

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Nilai

Secara akademik, nilai diartikan sebagai keyakinan abadi yang digunakan untuk menunjukkan cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya. Sedangkan menurut pakar, Schwart yang dikutip oleh Quyen dan Zaharim, mengatakan bahwa nilai sebagai “tujuan-tujuan yang dikehendaki dan bersifat lintas situasi secara bervariasi arti-pentingnya, yang menjadi prinsip memandu kehidupan manusia.”<sup>1</sup>

Lebih lanjut menurut Steeman, nilai yaitu sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang bisa mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.<sup>2</sup>

Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung

---

<sup>1</sup> Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*, Bandung, Nuansa Cendekia, 2015, hlm. 16

<sup>2</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm. 56

tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga merasakan adanya suatu kepuasan, dan merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Dalam bukunya Rachmat Mulyana mengkategorikan nilai kedalam beberapa klasifikasi, diantaranya:

a. Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik mempunyai kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran.

b. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbanginya adalah “harga” dari suatu barang atau jasa.

c. Nilai Estetik

Nilai estetik adalah nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini dilihat dari sisi yang memilikinya maka akan ada kesan indah tidak indah.

d. Nilai Sosial

Nilai ini adalah nilai kasih sayang antar sesama manusia. Dalam psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal dicapai dalam konteks hubungan intrapersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami.

e. Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Kekuatan merupakan factor penting yang berpengaruh terhadap pemikiran nilai politik pada diri seseorang.

f. Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya kesadaran semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, atau antara ‘itiqad dengan perbuatan.<sup>3</sup>

## B. Pengertian Tassawuf

Kesulitan utama dalam memahami tassawuf secara utuh adalah karena esensi tassawuf yang bersifat intuitif dan subjektif, pengalaman ruhaniah yang hampir tidak mungkin dijelaskan secara tepat melalui kata-kata. Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda dan mempunyai cara yang berbeda-beda pula untuk mengungkapkan pengalaman ruhaninya itu. Dari sinilah muncul pemahaman yang berbeda-beda tentang tassawuf, sehingga tidak memberikan gambaran yang

---

<sup>3</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta, 2011, hlm.35

lengkap tentang apa itu sebenarnya tassawuf. Dari segi bahasa, terdapat sejumlah istilah yang dihubung-hubungkan para peneliti untuk menjelaskan kata tassawuf, diantaranya adalah istilah “*shafa*” yang berarti suci, bersih, dan murni.<sup>4</sup> Istilah ini dikaitkan dengan tassawuf untuk menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat dalam rangka pendekatan diri kepada Allah. Kemudian ada yang menyebutnya dengan istilah *Ahl al-Suffah* yaitu orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah, karena kehilangan harta bendanya mereka dalam keadaan miskin dan tak mempunyai apa-apa.<sup>5</sup>

Lalu kata *Saff* artinya shaf atau baris,<sup>6</sup> maksudnya adalah ada di barisan pertama dihadapan Allah, karena para sufi selalu berada didalam barisan paling depan ketika beribadah kepada atau menyembah Allah SWT dan semangatnya para sufi untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari pengertian diatas, kata tassawuf menggambarkan keadaan yang selalu menunjukkan kesucian jiwa, pencarian kebenaran, kesederhanaan, pencapaian ridho Allah dengan tujuan akhir yaitu senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi yang dikutip oleh Badrudin tassawuf adalah ilmu yang menerangkan keadaan-keadaan jiwa

---

<sup>4</sup> Munir, M.A, *Tarekat Samaniyah dan Kontekstualisasi Ajaran Wahdah Al-Wujud Di Palembang Abad XXI*, Palembang, LP2M UIN RADEN FATAH, 2015, hlm 19.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, Cet. Ke-19, PT Raja Grafindo Persada, 2012, hlm 286

<sup>6</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tassawuf II: Pencarian Ma'rifah bagi sufi klasik dan penemuan Kebahagiaan batin Bagi Sufi Kontemporer*, Jakarta, Radar Jaya Offset, hlm. 101

(*nafs*) yang dengannya diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, jalan menuju Allah, dan meninggalkan (larangan-larangan) Allah menuju (perintah-perintah) Allah SWT.<sup>7</sup>

Menurut Abu Yazid yang dikutip oleh K. Permadi mengatakan pengertian tassawuf terdiri dari tiga aspek yaitu *kha* (melepaskan diri dari perangai yang tercela), *ha* (melepaskan diri dengan akhlak yang terpuji), dan *jim* (mendekatkan diri kepada Tuhan).<sup>8</sup>

### C. Bentuk Nilai-Nilai Tasawuf

Ada beberapa bentuk nilai-nilai tasawuf yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu diantaranya:

#### a) Taubat

Taubat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dari segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan, baik secara sengaja atau tidak sengaja, dahulu, sekarang dan yang akan datang.<sup>9</sup> Taubat jika dibahasakan secara ringkas adalah meninggalkan atau menyesali dosa dan akan berjanji tidak mengulanginya lagi.

#### b) Zuhud

Menurut Ibnu Qadamah al-Maqdisi, bahawa zuhud merupakan gambaran tentang menghindari dan mencintai sesuatu

---

<sup>7</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tassawuf*, Serang, A-Empat, 2014, hlm. 1-2

<sup>8</sup> K. Permadi, *Ilmu Tassawuf, Cet. Ke-2*, Jakarta, PT Asdi Mahasatya, 2004, hlm. 29

<sup>9</sup> Duski Samad, *Konseling Sufistik,,* hlm 197

yang menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya.<sup>10</sup> Atau dengan istilah lain, menghindari dunia karena tahu kehinaannya bila dibandingkan dengan kemahalan akhirat.

Menurut Ibnu Qadamah al-Maqdisi, bahawa zuhud merupakan gambaran tentang menghindari dan mencintai sesuatu yang menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya.<sup>11</sup> Atau dengan istilah lain, menghindari dunia karena tahu kehinaannya bila dibandingkan dengan kemahalan akhirat.

c) Sabar

Sabar adalah menahan diri dari nafsu dan amarah. Sabar adalah tiang bagi akhlak mulia.<sup>12</sup> Dalam melalui jalan menuju kedekatan kepada Allah SWT, seorang sufi harus mengamalkan sikap sabar. Sikap sabar melatih diri untuk menahan hawa nafsu.

d) Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik lisan, tangan maupun hati. Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah

---

<sup>10</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2004, hlm. 39

<sup>11</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2004, hlm. 39

<sup>12</sup> Simuh, *Tassawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Cet. Ke-2, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 62

karena ialah pemilik karunia, sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan patuh kepada syariat-Nya.<sup>13</sup>

e) Wara'

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa wara' adalah menahan diri dari apa yang memudharatkan, termasuk didalamnya perkara-perkara haram dan samar, karena semuanya itu dapat memudharatkan.<sup>14</sup>

f) Ma'rifat

Menurut al-Ghazali ma'rifat adalah pengetahuan yang meyakinkan, hakiki, dibangun diatas dasar keyakinan sempurna (haqq al-yaqin).<sup>15</sup> Ma'rifat tidak didapat melalui pengalaman inderawi, juga tidak lewat penalaran rasional, tapi semata karena kemurnian qalbu yang mendapat ilham dari Allah SWT.

g) Muraqabah

Muraqabah merupakan salah satu sikap merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Muraqabah (waspada) adalah meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*,,,, hlm. 41

<sup>14</sup> Duski Samad, *Konseling Sufistik*,,,, hlm. 201

<sup>15</sup> Duski Samad, *Konseling Sufistik*,,,, hlm. 210

<sup>16</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tassawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2010, hlm. 199-200

h) Qurb

Qurb ialah perasaan sampai pada Allah SWT (waslu). Dan ketika telah sampai pada Allah SWT, maka ia dapat menyaksikan sesuatu pada-Nya (musyahadah).<sup>17</sup>

i) Al-Uns

Al-Uns adalah rasa berteman dengan Allah dan juga manusia, sehingga ia tidak memiliki musuh satu orang pun.<sup>18</sup> Uns merupakan keadaan spiritual ketika hati dipenuhi cinta, keindahan, kelembutan, belas kasih, dan pengampunan Allah.

j) Musyahadah

Secara etimologi musyahadah ialah menyaksikan dengan mata kepala. Secara terminologi musyahadah adalah menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicari (Allah) atau penyaksian terhadap kekuasaan dan keagungan Allah.<sup>19</sup>

#### **D. Karakteristik Tassawuf**

Dalam tassawuf ada beberapa karakteristik yang semuanya berbeda berdasarkan kepada sumber atau landasan ajaran tassawuf tersebut yang diantaranya ialah:

##### **1. Tassawuf Akhlaki**

---

<sup>17</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tassawuf II*,,,, hlm. 226

<sup>18</sup> Duski Samad, *Konseling Sufistik*,,,, hlm. 224

<sup>19</sup> Syamsun Ni'am, *Tassawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 155

Tassawuf akhlaki ialah tassawuf yang berorientasi pada akhlak, perilaku dan moral.<sup>20</sup> Tassawuf akhlaki juga merupakan ajaran tassawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sifat mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal.

Manusia harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa dan raga. Sebelumnya dilakukan terlebih dahulu pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Tahapan-tahapan tersebut dalam ilmu tassawuf dikenal dengan takhalli (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).<sup>21</sup> Oleh karena itu diperlukan terapi bukan hanya dari aspek lahiriyah saja tetapi juga latihan kerohanian agar dapat menguasai hawa nafsu dalam membersihkan jiwa agar berada dekat dengan Allah SWT.<sup>22</sup> Untuk membina akhlak itu maka perlu melalui tahapan sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik* K.H Dja'far Syabran,,, hlm. 63

<sup>21</sup> M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tassawuf*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 45

<sup>22</sup> Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik*, K.H Dja'far Syabran,,, hlm. 60

### a. Takhalli

Takhalli adalah pengosongan, pembersihan, dan pengendalian diri dari akhlak tercela, yang dapat juga dikatakan semakna dengan kecerdasan emosional.<sup>23</sup> Salah satu akhlak tercela yang sering muncul pada manusia adalah ketergantungan pada duniawi.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dikalangan para sufi untuk menanamkan rasa benci terhadap kehidupan duniawi. Sekelompok sufi modern berpendapat bahwa kebencian terhadap duniawi, yaitu sekadar tidak melupakan tujuan hidupnya, namun tidak meninggalkan duniawi sama sekali. Sedangkan sekelompok sufi yang ekstrem berkeyakinan bahwa kehidupan duniawi merupakan racun pembunuh kelangsungan cita-cita sufi.<sup>24</sup>

Hati manusia yang dipenuhi dengan kecintaan pada kehidupan duniawi akan melahirkan kegelisahan dan kebingungan yang tidak ada ujungnya. Hati tidak boleh dipenuhi oleh dunia materialistik dan kesenangan sesaat untuk itulah hati harus dikosongkan dan terlebih dahulu harus melepaskan hatinya pada kecintaan duniawi.

---

<sup>23</sup> Duski Samad, *Konseling Sufistik*,,,, hlm. 144

<sup>24</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Amzah, 2017, hlm 212-213

## **b. Tahalli**

Tahalli merupakan suatu upaya untuk menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan oleh para sufi setelah mengosongkan hati dari akhlak tercela. Takhalli adalah tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap takhalli.<sup>25</sup> Dengan kata lain bisa diartikan sesudah tahap pembersihan hati dari segala perbuatan tercela (takhalli), berlanjut pada tahap berikutnya yaitu (tahalli).

Sesudah jiwa dikosongkan dari perilaku-perilaku tercela tersebut, perlu diisi dengan perilaku terpuji yaitu senantiasa berjalan pada ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar yaitu kewajiban dalam hal ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji serta kewajiban yang bersifat dalam seperti iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah SWT.<sup>26</sup>

## **c. Tajalli**

Setelah melewati tahap pengosongan dan pengisian, tahapan pembinaan akhlak selanjutnya disempurnakan dengan tajalli. Ketika hati telah terbiasa diisi dengan perilaku dan akhlak yang baik, maka rasa keTuhanan

---

<sup>25</sup> Munir, *Ilmu Tassawuf*,,,, hlm. 214

<sup>26</sup> Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf*,,,, hlm. 115

harus dihayati lebih lanjut agar hasil yang diperoleh dari kebiasaan-kebiasan yang luhur tidak berkurang.<sup>27</sup>

Tajalli ialah hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariyyah-an (kemanusiaan), jelasnya nur yang sebelumnya ghaib, dan fananya segala sesuatu ketika tampaknya wajah Allah.<sup>28</sup> Apabila Tuhan telah menembus hati hamba-Nya dengan nur-Nya maka berlimpahlah rahmat dan karunia-Nya. Pada tahap ini seorang hamba akan memperoleh cahaya yang terang benderang, dadanya lapang, dan terangkatnya tabir rahasia alam malakut.

## **2. Tassawuf Amali**

Tassawuf amali adalah tassawuf yang menekankan pada amalan rohaniyah dan bathiniah sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Munir Tassawuf amali ialah tassawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah.<sup>29</sup>

### **a. Thariqat**

Dalam ajaran tassawuf istilah thariqot diartikan sebagai yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mencapai tujuan berada sedekat mungkin dengan

---

<sup>27</sup> Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf*,,,, hlm. 120

<sup>28</sup> Munir, *Ilmu Tasawuf*,,,, hlm. 220

<sup>29</sup> Munir, *Ilmu Tassawuf*,,,, hlm 28

Tuhan.<sup>30</sup> Thariqat juga bermakna metode atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>31</sup> Tujuan seorang sufi adalah untuk mencapai ma'rifat, dalam mencapai tujuan tersebut seorang sufi harus melalui sebuah perjalanan. Perjalanan dalam mencapai ma'rifat inilah yang disebut dengan thariqat, yaitu menjalankan syariat yang ada.

#### **b. Ma'rifat**

Ma'rifat adalah pengetahuan tentang rahasia dan hakikat sesuatu. Jenis pengetahuan yang jauh lebih tinggi dibandingkan pengetahuan biasa.<sup>32</sup> Ma'rifat merupakan pemberitahuan Tuhan bukan manusia. Ma'rifat adalah ahwal tertinggi yang datangnya sesuai atau sejalan dengan ketekunan, kerajinan, kepatuhan dan ketaatan seseorang.<sup>33</sup> Ma'rifat inilah tujuan akhir yang ingin dicapai oleh kaum sufi dalam perjalanan sufistiknya sehingga para sufi terpenuhi hatinya dengan cahaya ilahi.

---

<sup>30</sup> Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo, Amzah, 2005, hlm. 239

<sup>31</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, PT Bina Ilmu, 2007, hlm. 42

<sup>32</sup> Munir, *Tarekat Samaniyah Dan Kontekstualisasi Ajaran Wahdah Al-Wujud Di Palembang Abad XXI*, hlm. 29

<sup>33</sup> Munir, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 27